

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan akademik dan intelektual peserta didik, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk karakter serta perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan kepada siswa adalah kedisiplinan. Pembentukan karakter tersebut membutuhkan proses yang dilakukan secara berkesinambungan melalui kegiatan pembiasaan, pemberian contoh, serta pendampingan dari guru. Uge, Arisanti, dan Hikmawati (2022) menjelaskan bahwa pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan secara konsisten dapat membantu siswa membangun perilaku positif hingga menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Dalam lingkungan madrasah, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga dapat diterapkan melalui kegiatan keagamaan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan diri menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kedisiplinan pada siswa dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menghargai waktu, menaati peraturan, melaksanakan kewajiban, serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap apa yang harus dilakukan. Nilai kedisiplinan juga memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan ibadah dalam Islam, salah satunya melalui kewajiban melaksanakan shalat pada

waktu yang telah ditentukan. Widi, Saraswati, dan Dayakisni (2018) mengemukakan adanya hubungan antara keteraturan dalam melaksanakan shalat wajib dengan kedisiplinan siswa. Pelaksanaan shalat secara rutin dan tepat waktu dapat membiasakan siswa untuk menghargai waktu, mengikuti ketentuan, dan menyelesaikan kewajiban secara teratur. Atas dasar tersebut, kegiatan shalat Dzuhur berjamaah di madrasah dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan pembiasaan yang sekaligus memberikan pengalaman kepada siswa untuk menerapkan sikap disiplin dalam menjalankan kewajiban.

Namun, penerapan kedisiplinan siswa dalam kegiatan shalat Dzuhur berjamaah pada kenyataannya belum selalu berjalan secara optimal. Masih terdapat siswa yang terlambat mengikuti kegiatan, belum segera mempersiapkan diri ketika waktu shalat telah tiba, kurang tertib ketika kegiatan berlangsung, serta melaksanakan shalat berjamaah karena adanya peraturan atau pengawasan dari guru. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki kesadaran yang kuat untuk menjalankan ibadah atas kemauan sendiri. Mistani (2023) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan shalat berjamaah masih terdapat siswa yang mengikuti kegiatan lebih karena tuntutan peraturan daripada kesadaran pribadi. Jika kondisi tersebut terus berlangsung, kegiatan shalat berjamaah dapat menjadi sekadar rutinitas untuk memenuhi kewajiban sekolah tanpa diikuti pemahaman dan kesadaran yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses pembinaan yang dapat membantu siswa memahami

pentingnya ibadah sekaligus menumbuhkan kedisiplinan yang berasal dari dalam diri.

Bimbingan Islam dapat menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam memberikan pembinaan kepada siswa. Faqih (2001) menjelaskan bahwa bimbingan Islam merupakan proses bantuan kepada individu agar mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya serta menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam lingkungan pendidikan, bimbingan Islam dapat diwujudkan melalui pemberian motivasi, pengarahan, pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan secara berkelanjutan. Nurjanah (2022) menunjukkan bahwa pemberian bimbingan melalui motivasi, pembiasaan, dan keteladanan dapat mendukung pembentukan karakter disiplin pada siswa. Dengan demikian, pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah yang disertai bimbingan Islam dapat menjadi sarana pembinaan yang membantu siswa tidak hanya melaksanakan shalat secara tepat waktu dan tertib, tetapi juga memahami nilai tanggung jawab serta membangun kesadaran untuk menerapkan kedisiplinan dalam aktivitas lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan shalat Dzuhur berjamaah dapat dipandang sebagai salah satu sarana yang memiliki nilai pendidikan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Meskipun demikian, masih adanya siswa yang terlambat, kurang tertib, belum memiliki kesiapan ketika waktu shalat tiba, dan masih bergantung pada arahan guru menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan belum sepenuhnya berkembang secara mandiri.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang didukung dengan motivasi dan keteladanan dapat membantu membangun perilaku disiplin siswa. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana bimbingan Islam diterapkan dalam kegiatan shalat Dzuhur berjamaah, bentuk pembinaan yang diberikan kepada siswa, kendala yang dihadapi, serta hasil yang terlihat dalam perilaku kedisiplinan siswa. Melalui penelitian tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai proses bimbingan Islam dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui kegiatan shalat Dzuhur berjamaah di madrasah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan sebelumnya, berikut merupakan beberapa rumusan penelitian dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan siswa di MTs Daruttawabin?
2. Bagaimana penerapan bimbingan islam melalui shalat dzuhur dalam membentuk kedisiplinan siswa MTs Daruttawabin?
3. Bagaimana hasil bimbingan islam melalui shalat dzuhur berjamaah di MTs Daruttawabin?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai dari penelitian mengenai bimbingan islam untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui shalat dzuhur berjamaah di MTs Daruttawabin, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi kedisiplinan siswa di MTs Daruttawabin.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan islam melalui kegiatan shalat dzuhur berjamaah di MTs Daruttawabin.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan islam melalui shalat dzuhur berjamaah dalam membentuk kedisiplinan siswa di MTs Daruttawabin.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai bimbingan Islam dalam upaya membentuk kedisiplinan siswa melalui kegiatan shalat Dzuhur berjamaah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam serta menjadi bahan pendukung bagi pengembangan teori yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan dan pembentukan karakter disiplin siswa.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi MTs Daruttawabin dalam mengembangkan kegiatan bimbingan Islam dan shalat Dzuhur berjamaah sebagai upaya membentuk kedisiplinan siswa. Bagi guru dan pembimbing, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memberikan bimbingan dan pembiasaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah dengan tertib serta menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini

dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang berkaitan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

Penelitian ini berlandaskan kepada beberapa teori yang saling berkaitan, yaitu konsep Bimbingan Islam, kedisiplinan siswa, serta shalat Dzuhur berjamaah sebagai bentuk pembinaan religius dalam lingkungan madrasah.

a. Bimbingan Islam

Menurut Aunur Rahim Faqih (2001), Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Bimbingan Islam tidak hanya bertujuan membantu individu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, tetapi juga mengarahkan individu agar mampu mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Anwar Sutoyo (2013) menjelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami dirinya sebagai makhluk Allah, mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang dimiliki, serta menjalankan kehidupannya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Proses bimbingan dilakukan dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti keteladanan, kasih sayang, motivasi, dan pemberian nasihat yang baik.

Dalam lingkungan pendidikan, Bimbingan Islam memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan perilaku positif, meningkatkan kesadaran beragama, serta membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui layanan bimbingan, siswa diarahkan agar mampu memahami kewajiban sebagai seorang muslim, termasuk membangun kebiasaan beribadah secara disiplin.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dalam penelitian ini Bimbingan Islam dipahami sebagai suatu proses pembinaan yang dilakukan oleh guru atau pembimbing melalui layanan bimbingan berbasis nilai-nilai Islam untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran beragama dan membentuk perilaku disiplin, khususnya dalam mengikuti program shalat Dzuhur berjamaah di MTs Daruttawabin.

b. Strategi bimbingan islam dalam membentuk perilaku siswa

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2006), salah satu metode dalam pendidikan Islam adalah metode pembiasaan (*ta'widiyah*), yaitu proses pembentukan perilaku melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai agama dapat tertanam dalam diri peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah di madrasah merupakan bentuk pembiasaan keagamaan yang bertujuan menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah pada siswa.

Selanjutnya, Anwar Sutoyo (2013) menjelaskan bahwa dalam Bimbingan dan Konseling Islam, pemberian motivasi dan nasihat merupakan bagian dari proses membantu individu agar mampu memahami dirinya serta melakukan perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, komunikasi yang baik, dan pemberian arahan yang tepat, siswa diarahkan untuk menjalankan kewajiban agama bukan hanya karena adanya aturan sekolah, tetapi karena tumbuhnya kesadaran dari dalam dirinya.

Selain itu, menurut Prayitno dan Erman Amti (2013), proses bimbingan dan konseling membutuhkan kegiatan pemantauan serta evaluasi untuk mengetahui perkembangan individu setelah diberikan layanan. Pengawasan dilakukan sebagai bentuk pendampingan agar siswa tetap berada pada arah perilaku yang diharapkan, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan proses bimbingan dan menjadi bahan perbaikan layanan selanjutnya.

c. Kedisiplinan siswa

Menurut Tulus Tu'u (2004), disiplin merupakan sikap seseorang yang menunjukkan kepatuhan dan keteraturan dalam menaati aturan yang berlaku, yang didasari oleh kesadaran diri serta tanggung jawab terhadap kewajibannya. Dalam lingkungan pendidikan, kedisiplinan siswa dapat dilihat melalui kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, kesungguhan dalam melaksanakan tugas sebagai peserta didik, serta kemampuan mengendalikan perilaku sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Prijodarminto (1994) menjelaskan bahwa disiplin merupakan kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan, sehingga seseorang memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan dan menjalankan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Dalam perspektif Islam, sikap disiplin juga merupakan bagian dari akhlak seorang muslim yang tercermin melalui perilaku taat, tertib, menghargai waktu, serta melaksanakan kewajiban agama dengan kesadaran diri.

Berdasarkan konsep tersebut, kedisiplinan siswa dalam penelitian ini dimaknai sebagai sikap kepatuhan dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti program shalat Dzuhur berjamaah sebagai bentuk pelaksanaan nilai-nilai keagamaan di madrasah. Adapun indikator kedisiplinan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Ketepatan waktu siswa dalam mengikuti pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah.
2. Kepatuhan siswa terhadap tata tertib dan aturan dalam pelaksanaan shalat berjamaah.
3. Kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah berdasarkan kemauan diri sendiri.
4. Tanggung jawab siswa terhadap kewajiban sebagai peserta didik muslim.

- d. Hubungan Bimbingan Islam dengan pembentukan kedisiplinan melalui dhalat dzuhur berjamaah

Bimbingan Islam memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan kedisiplinan siswa. Melalui proses bimbingan yang dilakukan secara terarah, siswa diberikan pemahaman, motivasi, dan pembiasaan agar mampu menjalankan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Program shalat Dzuhur berjamaah menjadi salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembentukan kedisiplinan tersebut. Melalui pendampingan dan bimbingan Islam, siswa tidak hanya diarahkan untuk mengikuti aturan sekolah, tetapi juga dibimbing agar memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT.

Dengan demikian, Bimbingan Islam melalui program shalat Dzuhur berjamaah diharapkan mampu membentuk sikap disiplin siswa, baik dalam aspek ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

F. Kerangka Berpikir dan Langkah-langkah

1. Kerangka Berpikir

Kedisiplinan menjadi salah satu unsur yang memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Penerapan sikap disiplin tidak hanya diperlukan dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan yang dilakukan di lingkungan madrasah. Salah satu kegiatan yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan kedisiplinan adalah pelaksanaan shalat Dzuhur

berjamaah. Marzuki (2020) menjelaskan bahwa kegiatan shalat Dzuhur berjamaah yang dilaksanakan secara teratur dan sesuai jadwal dapat membentuk kebiasaan siswa untuk menghargai waktu serta mengikuti kegiatan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Selain sebagai bentuk pelaksanaan ibadah, shalat Dzuhur berjamaah juga dapat menjadi media pembiasaan dalam membangun karakter peserta didik. Muchtar, Wajdi, dan Makhsun (2025) menjelaskan bahwa program shalat Dzuhur berjamaah di lingkungan sekolah dapat mendukung pembentukan karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin dengan demikian tidak hanya bertujuan untuk membiasakan siswa dalam menjalankan kewajiban ibadah, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

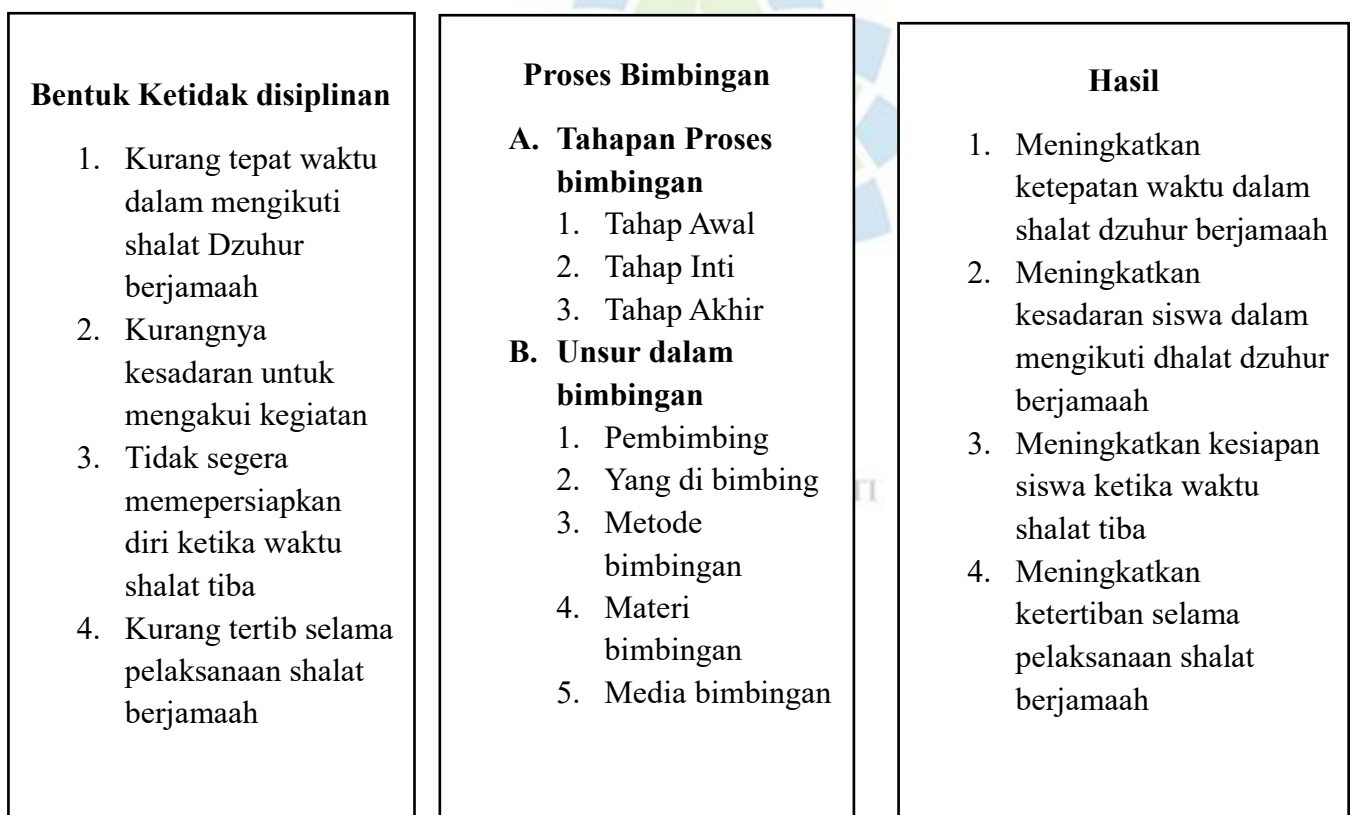
Dalam praktiknya, pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah masih dapat ditemukan berbagai bentuk perilaku yang menunjukkan kurangnya kedisiplinan siswa. Ramadhani, Pewangi, dan Nurhaeni (2025) mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan shalat Dzuhur berjamaah. Kondisi tersebut membutuhkan keterlibatan guru dalam memberikan arahan, bimbingan, serta pengawasan agar siswa dapat mengikuti kegiatan secara lebih tertib. Upaya tersebut dapat

dilakukan melalui pemantauan kehadiran, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan pemberian pengarahan kepada peserta didik.

Adanya permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penerapan aturan saja belum tentu cukup untuk membentuk kedisiplinan siswa. Diperlukan proses pembinaan yang mampu membantu siswa memahami pentingnya disiplin serta menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakannya. Agustin (2020), dalam penelitiannya mengenai pembinaan kedisiplinan peserta didik melalui shalat Dzuhur berjamaah, menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah memiliki peranan dalam membantu siswa membangun perilaku disiplin dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bimbingan Islam dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam membantu siswa memahami nilai kedisiplinan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Proses bimbingan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui pemberian nasihat, motivasi, arahan, pembiasaan, keteladanan, pemantauan, dan evaluasi terhadap perkembangan perilaku siswa. Melalui berbagai bentuk bimbingan tersebut, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya mengikuti shalat Dzuhur berjamaah, membiasakan diri hadir tepat waktu, mempersiapkan diri sebelum pelaksanaan shalat, menaati tata tertib, serta menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung.

Dengan adanya bimbingan Islam yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan, kegiatan shalat Dzuhur berjamaah diharapkan tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga dapat menjadi sarana dalam menanamkan kebiasaan disiplin kepada siswa. Bentuk kedisiplinan tersebut dapat diamati melalui ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan, kesiapan sebelum shalat, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, ketertiban selama pelaksanaan shalat, serta adanya kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini di arahkan pada tiga fokus utama, yaitu bentuk ketidakdisiplinan siswa dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah,

pelaksanaan bimbingan islam sebagai upaya pembinaan, serta hasil yang diperoleh dari proses bimbingan terhadap kedisiplinan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sebagai bentuk ketidakdisiplinana yang dilakukan siswa, mengkaji proses bimbingan islam yang di terapkan dalam mengatasi permasalahan tersebut, serta mengetahui hasil yang tampak pada prilaku kedisiplinan siswa telah memperoleh bimbingan dalam mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjamaah di MTs Daruttawabin.

2. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Daruttawabin, yang beralamat di Kp. Jalan cagak RT. 01 RW. 01, Desa Cipeundeuy Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Provonsi Jawa Barat. MTs Daruttawabin merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dan berafiliasi dengan Yayasan Pondok Pesantren Daruttawabin. MTs Daruttawabin berdiri dengan tujuan utama untuk mencetak generasi muda yang berilmu, berakhlak mulia, dan karakter religius, sebagai lembaga pendidikan islam.

MTs Daruttawabin merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia serta berafiliasi dengan Yayasan Pondok Pesantren Daruttawabin. Madrasah ini didirikan

dengan tujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki pengetahuan, berakhlak mulia, serta memiliki karakter religius sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs Daruttawabin tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembinaan spiritual dan moral peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan. Proses pendidikan di madrasah ini mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman sebagai upaya membentuk siswa yang berilmu, disiplin, dan memiliki akhlakul karimah.

Pemilihan MTs Daruttawabin sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya program pembinaan keagamaan berupa pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah yang menjadi salah satu bentuk upaya madrasah dalam menanamkan kedisiplinan dan kesadaran beribadah kepada siswa. Oleh karena itu, lokasi ini dianggap relevan untuk mengkaji Bimbingan Islam dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui shalat Dzuhur berjamaah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui pengalaman, pemahaman, dan interaksi individu dalam lingkungan sosialnya. Dalam paradigma ini, peneliti berusaha memahami suatu fenomena berdasarkan sudut

pandang subjek penelitian serta menggali makna dari pengalaman yang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana proses Bimbingan Islam dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui program shalat Dzuhur berjamaah di MTs Daruttawabin. Peneliti berupaya menggali informasi mengenai strategi pembinaan yang dilakukan, pengalaman siswa dalam mengikuti program shalat berjamaah, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan kedisiplinan tersebut.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam suatu fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan data berupa kata-kata, tindakan, serta informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai pelaksanaan Bimbingan Islam dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui shalat Dzuhur berjamaah di MTs Daruttawabin. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau hubungan antarvariabel, melainkan

memahami proses, strategi, dan makna pembinaan yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam membentuk perilaku disiplin siswa.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang didapat adalah data yang subjektif karena metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun yang termasuk data kualitatif yaitu seperti pendapat, opini, tingkat kepuasan, dokumen berupa dokumentasi, artikel dan jurnal yang membahas topik terkait.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap Kesiswaan MTs Daruttawabin, Guru Bimbingan, serta siswa yang mengikuti kegiatan shalat Dzuhur berjamaah. Informan tersebut dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan bimbingan Islam untuk membentuk kedisiplinan siswa melalui shalat Dzuhur berjamaah. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses pelaksanaan bimbingan Islam, bentuk pembinaan yang dilakukan, serta perilaku

kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat Dzuhur berjamaah di MTs Daruttawabin.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber pendukung yang memiliki keterkaitan dengan objek dan fokus penelitian. Data tersebut berupa dokumen-dokumen yang terdapat di MTs Daruttawabin, seperti profil madrasah, visi dan misi, struktur organisasi, data peserta didik, program kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, serta dokumentasi kegiatan shalat Dzuhur berjamaah.

Selain data yang berasal dari dokumen madrasah, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, penelitian terdahulu, serta referensi lainnya yang membahas mengenai Bimbingan Islam, kedisiplinan siswa, dan pembiasaan ibadah dalam lingkungan pendidikan Islam. Sumber data sekunder tersebut digunakan sebagai bahan pelengkap dan pendukung dalam memahami serta menganalisis proses Bimbingan Islam dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui kegiatan shalat Dzuhur berjamaah di MTs Daruttawabin.

5. Penentuan Informan dan unit penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan secara langsung dalam pelaksanaan Bimbingan Islam melalui kegiatan shalat Dzuhur berjamaah di MTs Daruttawabin. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik (*purposive sampling*) yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Pendidikan Agama Islam yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan shalat Dzuhur berjamaah, serta beberapa siswa MTs Daruttawabin yang mengikuti program tersebut. Informan tersebut dipilih karena memiliki peran dan pengalaman yang berkaitan dengan proses pelaksanaan bimbingan Islam, pembinaan kedisiplinan siswa, serta pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah di lingkungan madrasah. Melalui wawancara dengan para informan tersebut diharapkan diperoleh data yang komprehensif mengenai bentuk bimbingan Islam, proses pembinaan kedisiplinan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan (*purposive sampling*) yaitu teknik penentuan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih bukan berdasarkan jumlah yang banyak, melainkan berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Bimbingan Islam melalui kegiatan shalat Dzuhur berjamaah di MTs Daruttawabin.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai bentuk ketidakdisiplinan siswa, pelaksanaan proses bimbingan Islam, serta hasil yang tampak pada perilaku kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan shalat Dzuhur berjamaah di MTs Daruttawabin.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk ketidakdisiplinan siswa, proses bimbingan Islam yang dilakukan, serta hasil bimbingan dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui kegiatan shalat Dzuhur berjamaah di MTs

Daruttawabin. Wawancara dilakukan kepada pihak yang terkait, seperti guru BK Islam, waka kesiswaan, wali kelas, dan siswa.

c. Analisis Dokumen

Dalam penelitian ini, analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan Bimbingan Islam dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui kegiatan shalat Dzuhur berjamaah di MTs Daruttawabin. Dokumen yang dianalisis meliputi profil madrasah, visi dan misi, struktur organisasi, tata tertib siswa, program kerja kesiswaan, program kegiatan keagamaan, jadwal pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah, serta dokumentasi berupa foto atau catatan kegiatan pembinaan keagamaan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Guru BK, dan siswa untuk memastikan kesesuaian data mengenai ketidakdisiplinan siswa, proses bimbingan Islam, dan pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Daruttawabin Purwakarta.

- b. **Klasifikasi Data.** Data yang diperoleh dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian.
- c. **Penyajian dan Analisis Data.** Data yang telah diklasifikasikan disajikan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.
- d. **Penarikan Kesimpulan.** Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

